

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI DI DAERAH RAWAN BANJIR
(STUDI KASUS PETANI PADI DI PESISIR DANAU TEMPE
KABUPATEN WAJO)**

*Farmer Survival Strategies in Flood Prone Areas (Case Study of Rice
Farmers in the Coastal of Lake Tempe, Wajo District)*

Devianah, Reni Fatmasari Syafruddin*, dan Dewi Sartika

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan
Alauddin. No. 259, Gn Sari, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Kabupaten Wajo 90952.

*E-mail: reni.fatmasari@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang dialami petani ketika terkena bencana dan untuk menganalisa strategi bertahan hidup petani padi dengan menggunakan modal sosial terhadap banjir yang melanda hampir setiap tahun. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan secara acak dengan jumlah informan sebanyak 10 orang dengan pertimbangan informan sudah tinggal lebih dari 10 tahun. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang terjadi di pesisir Danau Tempe saat terjadinya banjir yaitu gagal panen yang di bawa arus banjir. Di Kelurahan Wiring Palenae memiliki modal sosial yang baik dimana dari ketiga modal sosial dianggap terpenuhi. Mulai dari unsur kepercayaan yang saling mempercayai yang memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi banjir, unsur norma sosial yang memiliki aturan tak tertulis dimana dari aturan ini pula terbentuk rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan dan menghadapi musibah atau bencana yang menimpa dan unsur jaringan sosial yang ditandai dengan seringnya terlaksana kegiatan gotong royong dalam menghadapi musibah banjir.

Kata kunci: Jaringan sosial; Kepercayaan; Modal sosial; Norma sosial; Padi.

ABSTRACT

This study aims to determine the impact experienced by farmers when hit by a disaster and analyze rice farmers' survival strategies using social capital against floods that hit almost every year. The informants in this study used a random recruitment technique with a total of 10 informants with the consideration that the informants had lived more than 10 years. The analysis technique used is descriptive qualitative analysis. The results showed that the impact that occurred on the shores of Lake Tempe when the floods occurred was crop failure brought on by the flood currents. In Kelurahan Wiring Palenae has good social capital where the three social capitals are considered fulfilled. Starting from elements of mutual trust which have a very important role in dealing with floods, elements of social norms which have unwritten rules where from these rules a sense of responsibility is formed in resolving and dealing with disasters or disasters that befall and elements of social networks which are marked by Mutual cooperation activities are often carried out in dealing with flood disasters.

Keywords: Rice; Social Capital; Social networks; Social norms; Trust.



PENDAHULUAN

Banjir merupakan fenomena alam dimana terjadi kelebihan air yang tidak tertampung oleh jaringan drainase di suatu daerah sehingga menimbulkan genangan yang merugikan. Kerugian yang diakibatkan banjir seringkali sulit diatasi oleh masyarakat maupun petani. Perubahan strategi pola nafkah dilakukan petani sawah ketika menghadapi resiko perubahan iklim, seperti tanah longsor dan banjir yang terjadi di lahan sawah petani. Ketika sawah sudah tidak dapat lagi diandalkan sebagai sumber nafkah, petani beralih dengan mengelola pertanian non sawah seperti kebun, pekarangan, ladang dan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa pertanian non sawah masih menjadi alternatif dengan prioritas paling utama yang ditempuh oleh petani sawah. Ketika pertanian non sawah sudah tidak mampu menjadi andalan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, barulah petani sawah beralih ke mata pencaharian non pertanian seperti buruh tani, buruh bangunan, pedagang (Maulida. dkk, 2012), perubahan iklim dengan curah hujan yang meningkat menyebabkan produktivitas komoditi pertanian menurun sehingga terjadi kelangkaan.

Mayoritas penduduk Indonesia berprofesi di sektor pertanian. Berdasarkan pemaparan Hadianto dkk. (2009), penduduk Indonesia yang tercatat sebagai petani mencapai 45 juta jiwa, dan sebagian besar adalah nelayan kecil, buruh tani, dan petani pemilik lahan kurang dari 0.3 ha. Alam tidak dapat diprediksi dan cenderung tidak menentu. Adanya perubahan iklim juga sangat berpengaruh bagi produktivitas pertanian. Dalam kondisi yang normal pun (tanpa bencana) usaha tani adalah usaha yang rentan, apalagi dengan ditambah adanya bencana yang memperparah keadaan. Hal ini mengakibatkan kehidupan petani jauh dari berkecukupan.

Indonesia sebagai negara agraris memiliki banyak masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan Undang Undang No. 19 Tahun 2013 pasal 1 ayat 3 petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan beserta keluarganya yang melakukan Usahatani dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, atau peternakan. Masyarakat yang mengusahakan sebuah lahan pertanian sebagai sumber nafkahnya disebut sebagai petani. Turasih (2011) menyatakan bahwa pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, tetapi merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja tetapi juga aspek sosial dan kebudayaan. Meskipun demikian, menjelaskan bahwa dari segi ekonomi pertanian,



berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani.

Menurut Snel dan Staring (Resmi, 2005:6) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menegah ke bawah secara sosial ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi.

Susilawati (2003) menyatakan bahwa untuk peningkatan taraf hidup, dengan menambahkan jenis pekerjaan dan merubah pola mata pencaharian. Pola nafkah ganda, yang dilakukan perempuan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka dengan pola tersebut perempuan dapat bertahan hidup bersama keluarga dalam memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Strategi bertahan hidup perempuan bukan saja pada sektor ekonomi, akan tetapi berorientasi pada sektor sosial dan kultural. Pada sektor social perempuan melakukan kegiatan gotong royong bersama laki-laki seperti membuat batu bata, membangun rumah, perempuan ojek, mengikuti lembaga kesejahteraan misalnya arisan dan lain-lain. Pada sektor kultural perempuan berperilaku dan bertindak sama dengan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, disana tergambar cara perempuan untuk bertahan hidup dalam kebutuhan keluarganya (Susilawati, 2003).

Danau Tempe adalah danau tektonik yang membentang di tiga kabupaten di Sulawesi Selatan, di antaranya Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidenreng Rappang dan Kabupaten Soppeng. Danau ini dianggap sebagai danau purba karena terbentuknya danau ini bersamaan dengan terbentuknya daratan Sulawesi yang berada di atas lempeng benua Australia dan Asia. Luasnya sekitar 350 km² dan menjadikannya sebagai danau terluas kedua di Sulawesi. Danau ini juga memiliki beragam spesies ikan air tawar yang jarang ditemui di tempat lain. Danau Tempe merupakan danau banjiran yang dapat berubah bentang alamnya menurut musim. Pada musim penghujan, akan terbentuk Kompleks Danau Tempe dapat mencapai luas 26 ribu hektar, bahkan bisa mencapai 47 ribu hektar jika terjadi hujan terus-menerus. Pada musim kemarau,



Kompleks Danau Tempe akan terbagi menjadi tiga danau, yaitu Danau Tempe, Danau Sidenreng, dan Danau Taparang Lapompaka (Turasih, 2011).

Danau Tempe memperoleh pasokan air utama dari Sungai Bila dan Sungai Walanae serta 28 anak sungai lainnya. Curah hujan dari hulu kedua sungai ini yang tinggi mempengaruhi debit air pada Danau Tempe. Curah hujan pada Sungai Bila berkisar antara 2.000 hingga 3.000 mm, sedangkan Sungai Walanae berkisar 1.500 hingga 2.500 mm. Selain itu, danau ini juga menjadi hulu bagi Sungai Cenranae yang mengalir ke laut. Pada saat kondisi hujan di hilir Sungai Cenranae (curah hujan rata-rata 2.000 mm). Sehingga ketika curah hujan tinggi baik di hulu ataupun hilir, debit air Danau Tempe dapat meninggi hingga membanjiri daerah sekitar. Danau Tempe tidak memiliki kawasan hutan yang cukup di sekelilingnya. Hutan hanya dapat ditemui pada daratan antara Danau Tempe dan Danau Sidenreng yang berupa hutan rawang (Siska, 2015)

Danau Tempe setiap tahunnya mengalami masalah pendangkalan. Terjadi pendangkalan hingga 30 cm tiap tahun. Hal ini akan terasa ketika musim hujan, air akan melimpah membanjiri kawasan pemukiman. Pendangkalan ini disebabkan karena sedimentasi tanah dan lumpur yang terbawa dari sungai dan anak sungai yang mengairi danau, sedangkan aliran keluarnya hanya satu sungai. Permasalahan lainnya adalah pertumbuhan eceng gondok yang sangat pesat dan ekspansif yang dapat merusak pemukiman warga sekitar danau. Untuk menghalauanya, Pemerintah Daerah setempat membangun tiang panjang dari kayu, berjejer sepanjang 100 meter. Penduduk asli yang menghuni sekitar Danau Tempe adalah masyarakat beretnis Bugis dan beragama Islam. Dalam kesehariannya, sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan sehingga lebih banyak menjalankan aktivitas di atas permukaan danau daripada di daratan. Mereka umumnya kembali ke daratan pada Kamis malam hingga Jumat siang saja. Karena hal ini, penduduk sekitar Danau Tempe memiliki dua rumah, satu rumah di daratan dan satu rumah apung di permukaan danau. Pada saat kondisi danau surut, masyarakat setempat akan kembali berprofesi sebagai petani dan kembali tinggal lebih lama di rumahnya di daratan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Pemilihan lokasi dilakukan karena daerah tersebut merupakan lokasi yang rawan banjir. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan April tahun 2023. Penentuan informan dilakukan dengan metode *random sampling* atau secara acak. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah petani yang ada di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo yang telah melakukan budidaya di daerah rawan banjir selama kurang lebih 10 tahun. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang petani padi. Teknis analisis data digunakan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam – macam dan dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperlukan terkumpul semua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Bencana Banjir Bagi Petani

Kabupaten Wajo yaitu Kecamatan Tempe yang setiap tahunnya terkena dampak luapan dari danau Tempe. Dalam konteks penelitian ini, banjir adalah bencana yang akrab dengan masyarakat setempat. Sebab, setiap tahun mereka mengalaminya di setiap musim hujan tiba. Artinya, banjir itu bukan sesuatu yang asing bagi mereka. Banjir adalah suatu hal sudah biasa dalam kehidupan mereka selama bertahun-tahun. Kondisi ini akan mempengaruhi respon dan cara bertahan masyarakat kelurahan tersebut.

Danau Tempe setiap tahunnya mengalami masalah pendangkalan. Terjadi pendangkalan hingga 30 cm tiap tahun. Hal ini akan terasa ketika musim hujan, air akan melimpah membanjiri kawasan pemukiman. Pendangkalan ini disebabkan karena sedimentasi tanah dan lumpur yang terbawa dari sungai dan anak sungai yang mengairi danau, sedangkan aliran keluarnya hanya satu sungai. Permasalahan lainnya adalah pertumbuhan eceng gondok yang sangat pesat dan ekspansif yang dapat merusak pemukiman warga sekitar danau.

Menurut Schmidt dan Ferguson, kabupaten waji tergolong kedalam wilayah beriklim tropis dan juga termasuk kedalam type iklim b dengan suhu berkisar 29°-31° atau dengan suhu rata rata 29° pada siang hari. Musim hujan di Kabupaten Wajo berlangsung dalam kurun waktu



agak pendek dengan rata rata waktu 3 (tiga) bulan yaitu pada bulan April sampai dengan bulan Juli, dan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September curah hujan di kabupaten wajo mulai menurun, curah hujan rata rata 178mm dengan 120 hari hujan.

Tabel 1. Rata-rata curah hujan harian di Ujung Ongkoe tahun 2017 dan 2018.

Bulan	Curah hujan Ujung Ongkoe (Hari)	
	2017	2018
Januari	5	110
Februari	165	180
Maret	100	182
April	155	278
Mei	465	391
Juni	405	545
Juli	245	160
Agustus	100	15
September	90	62
Oktober	95	11
November	120	162
Desember	220	50

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2023.

2. Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kelurahan Wiring Palenae dalam Menghadapi Banjir.

Modal sosial merupakan sebuah konsep yang sangat berguna untuk mencari penjelasan dari karakter yang diperlukan dalam masyarakat dalam kebencanaan. Ada beberapa hal yang menunjukkan dimana dalam masyarakat yang berkarakter desentralisasi dalam mengambil keputusan melalui jaringan sosial menggunakan kepercayaan dan kebiasaan resiprokal secara normatif mampu merespon bencana dengan lebih efektif (Schelong, 2007: 2). Dalam pengaplikasiannya, masyarakat harus memanfaatkan modal sosialnya untuk menghadapi bencana yang sedang terjadi. Modal sosial terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial.

Modal sosial di kelurahan Wiri Palenae sudah dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dengan meminimalisir waktu dan biaya. Masyarakat menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan rasa saling percaya, membawa informasi, dan menciptakan norma-norma serta sanksi sosial bagi para petani disana. Contohnya pada saat pembersihan



saluran air setelah terjadi banjir, pembersihan tersebut dilakukan dengan gotong royong. Jika ada petani yang tidak ikut membersihkan akan dikenakan sanksi yang telah disepakati bersama pada saat musyawarah,

Modal sosial di kelurahan Wiring Pakenae dikatakan baik karena telah memenuhi dari 3 aspek modal sosial mulai dari kepercayaan (*Trust*), jaringan sosial, dan norma sosial. Berdasarkan unsur kepercayaan, petani di kelurahan Wiring Palenae saling mempercayai satu sama lain dimana rasa saling percaya akan membangun rasa persaudaraan yang lebih erat sehingga dalam kesehariannya dapat saling tolong menolong tanpa ada rasa segan dalam menghadapi banjir. Unsur jaringan sosial tak kalah pentingnya dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, jaringan sosial yang baik ditandai dengan seringnya terlaksana kegiatan gotong royong yang dimana itu adalah salah satu solusi dalam menghadapi banjir yang setiap tahunnya melanda. Untuk unsur norma sosial, di kelurahan Wiring Palenae memiliki aturan tidak tertulis tetapi dipahami oleh masyarakat disana. Dimana dari aturan ini, dapat terbentuk rasa saling tanggung jawab dalam menghadapi dan menyelesaikan musibah atau bencana yang datang.

3. Kepercayaan

Menurut Putnam (dalam Hasbullah 2006) adalah sebuah bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya. Yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu yang diterapkan dan akan senantiasanya bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung satu sama lain, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Jadi, kepercayaan merujuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan dan saling menguntungkan bagi salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial (Lawang, 2004).

Dalam pemanfaatan kepercayaan sebagai strategi bertahan hidup mereka memanfaatkan kepercayaan sesama para masyarakat disana. Contohnya sikap saling menghormati dan saling menghargai. Dari sikap-sikap tersebut dapat menjadi pondasi yang sangat kuat untuk membentuk sebuah kerukunan di antara masyarakat di Kelurahan Wiri Palenae.

Hubungan kepercayaan yang terbina dengan baik inilah yang menjadi sebuah landasan yang kuat bagi warga terdampak banjir dalam menghadapi banjir yang setiap tahun melanda.



Bagaimana bentuk kerjasama warga dalam menghadapi banjir dapat dilihat dari hubungan sosial yang terbentuk dari aspek kepercayaan ini. (Aditia, 2015)

Di Kelurahan Wiring Palenae masih terdapat sistem keterbukaan dan kejujuran yang merupakan manifestasi dari rasa kepercayaan itu sendiri. Rasa saling percaya itu sendiri yang terbentuk dalam warga menghapus sekat-sekat sosial yang memisahkan mereka. Seperti sekat antara yang miskin dan yang kaya. Bentuk Tindakan yang terwujud dari rasa kepercayaan antar warga tidak hanya dilihat ketika banjir itu datang saja, melainkan juga terlihat ketika proses pengungsian dan pasca banjir. Rasa kepercayaan menjadi sebuah pondasi yang sangat kuat untuk membentuk sebuah kerukunan diantara masyarakat di Kelurahan Wiring Palenae.

Masyarakat mampu memanfaatkan situasi bencana tersebut menjadi sesuatu hal yang positif. *Trust* atau rasa percaya menurut Putnam adalah sebuah bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung satu sama lain, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri atau kelompoknya (Hasbullah, 2006). Rasa percaya inilah yang memberi jaminan sosial bagi masyarakat untuk menghadapi banjir setiap tahun yang mereka hadapi.

4. Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban demi kepentingan bersama. Menurut Damsar (2002), jaringan sosial merupakan hubungan yang tercipta antara banyak individu dalam satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan yang terjadi biasa dalam bentuk formal maupun informal.

Dalam pemanfaatan jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidup masih terbilang minim sekali. Mereka hanya memanfaatkan jaringan sosial seadanya. Contohnya dalam pengadaan bantuan banjir, sebagian besar mengandalkan jaringan tetangga yang tidak terkena dampak banjir dan pemerintah setempat. Sehingga bantuan yang didapatkan hanya sekedar apa yang ada di sekitarnya memberikan bantuan air bersih.

Masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Wiring Palenae memanfaatkan modal sosial berupa jaringan social yang mereka miliki dengan tetangga sesama korban bencana banjir



maupun dengan tetangga yang tidak terkena dampak banjir. Beberapa tindakan yang mereka lakukan yaitu meminta bantuan terhadap mereka berupa tempat mengungsi, meminta air bersih maupun untuk mandi. Pada dasarnya, hubungan kekerabatan mereka sudah terbentuk dengan baik dan sebagian besar masih saudara sendiri. Jadi, sudah seharusnya untuk saling tolong menolong (Aditia 2015).

Mitigasi pemerintah dalam menghadapi bencana banjir ini dapat dilakukan baik dengan pembangunan secara fisik (struktural) maupun peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana (non-struktural). Metode struktural ada dua jenis yaitu Perbaikan dan pengaturan sistem sungai yang meliputi sistem jaringan sungai, normalisasi sungai, perlindungan tanggul, tanggul banjir, sudetan (short cut) dan floodway; dan Pembangunan pengendali banjir yang meliputi bendungan (dam), kolam retensi, pembuatan check dam (penangkap sedimen), bangunan pengurang kemiringan sungai, groundsill, retarding basin dan pembuatan polder. Sedangkan metode non struktural adalah pengelolaan Daerah Aliran Sungai, yaitu pengaturan tata guna lahan, pengendalian erosi, peramalan banjir, peran serta masyarakat, law enforcement, dsb. Pengelolaan Daerah Aliran Sungai berhubungan erat dengan peraturan, pelaksanaan dan pelatihan (Mukti, 2023).

5. Norma Sosial

Norma sosial sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma adalah sekumpulan peraturan yang diharapkan untuk dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu kelompok sosial tertentu. Menurut Halim (2000), norma sosial merupakan segala peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang intinya suatu peraturan yang berlaku dan digunakan sebagai acuan atau pedoman yang harus ditaati pada setiap individu di tengah masyarakat.

Dalam pemanfaatan modal sosial, di Kelurahan Wiring Palenae sudah layak. Contohnya setiap ada kegiatan gotong royong, masyarakat harus ikut serta dalam kegiatan tersebut, jika tidak maka masyarakat yang tidak ikut akan dikenakan sanksi berupa denda yang sudah disepakati Bersama.



Di kelurahan Wiri Palenae, masyarakat menyadari akan norma sosial yang terbentuk akibat kepercayaan dan jaringan sosial yang muncul dalam menghadapi banjir dilihat dari kesehariannya, masyarakat disana sudah mampu memanfaatkan modal sosial dalam bentuk kepercayaan dan jaringan sosial secara efektif, sehingga dari kedua aspek tersebut terbentuklah norma sosial.

Pada dasarnya, norma sosial ini merupakan gabungan dari kepercayaan dan jaringan sosial dalam masyarakat tersebut. Hal ini dapat diidentifikasi dari tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi banjir. Norma ini hanya bisa dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi banjir, mulai dari prabanjir, banjir, dan pasca banjir.

KESIMPULAN

Dampak yang terjadi di pesisir Danau Tempe Kelurahan Wiring Palenae yaitu gagal panen pada lahan sawah yang telah dikelola karena hampir setiap tahun terjadi banjir akibat luapan danau Tempe. Petani di Kelurahan Wiri Palenae memiliki modal sosial yang baik dimana dari ketiga unsur modal sosial dianggap terpenuhi. Berdasarkan unsur kepercayaan, petani di Kelurahan Wiring Palenae saling mempercayai satu sama lain. Unsur jaringan sosial, jaringan sosial yang baik di Kelurahan Wiring Palenae ditandai dengan seringnya terlaksana kegiatan gotong royong. Unsur norma sosial. Petani di Kelurahan Wiring Palenae memiliki aturan tak tertulis dimana dari aturan ini pula dapat terbentuk rasa saling tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia P. (2015). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terdampak Banjir Dengan Menggunakan Modal Sosial (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Ledok Kulon Dan Ledok Wetan Di Kabupaten Bojonegoro). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Aji, Gutomo Bayu. (1997). Studi Mengenai Jaminan Sosial di Indonesia. Suatu Reproduksi Terhadap Konsep-Konsep Pertukaran. Kumpulan Makalah. PPK UGM. Yogyakarta.
- Amini, Diabella Nurul. (2010). Kemandirian Sosial Masyarakat Kampung Baru Stren Kali Jagir Sebagai strategi Bertahan Hidup Di Pemukiman Squatter Kota Surabaya Ditengah Isu Penggusuran. Malang. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.



- Dharmawan AH. (2006). Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan pandangan sosiologi nafkah (*livelihood sociology*) mazhab barat dan mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal transdisiplin sosiologi, komunikasi, dan ekologi manusia*. 01(02).
- Drabek, Thomas.E. (2005). *Sociology, Disaster, and Emergency Management*. Denver: Department of Sociology and Criminology University of Denver.
- Fusel HM. (2007). *Vulnerability: a generally applicable conceptual framework for climate change research*. *Global environmental change*. [Jurnal]. 17: 155- 167
- Turasih dan Adiwibowo (2012). Sistem nafkah rumahtangga petani kentang di Dataran Tinggi Dieng. *Sodality. Jurnal Transdisiplin Sosiologi Komunikasi dan Ekologi Manusia*. 06(02); 196-107.
- Fita KW. (2013). *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Keluarga Petani Sawah Terhadap Bencana Banjir Bengawan Solo (Di Desa Mulyorejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro)*. Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Gunawan. (2012). *Strategi Bertahan Hidup Pemulung (Studi: Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjungpinang)*. Tanjungpinang: Program Studi Sosiologi FISIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Hadianto A, Murdiyanto, Sumarno H, Sunarti E. 2009. *Indikator kerentanan keluarga petani dan nelayan untuk pengurangan risiko bencana di sektor pertanian*. Bogor(ID): LPPM IPB.
- Hidayat, R. (2012). *Representasi Sosial Tentang Bencana Alam Pada Masyarakat Yogyakarta*. In A. Indiyanto, & A. Kuswanjono, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana : Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hansford, Bob, dkk. (2007). *Disaster Risk Reduction*.
- Irwan. (2015). *Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat)*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Marzali A. (2003). *Strategi peisan Cikalang dalam menghadapi Kemiskinan*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Masitoh AD. 2005. *Analisis Strategi Rumahtangga Petani Perkebunan Rakyat (Suatu Kajian Perbandingan: Komunitas Teh Ciguha Jawa Barat dan Komunitas Petani Perkebunan Tebu Puri Jawa Timur)*. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Maulidah S. dkk. (2012). *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Studi Kasus Di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri)*. *Jurnal SEPA* ; 8(2): 137-144. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wpcontent/up->



- loads/2012/10/Jurnal-SEPA-137-. Dampak-Perubahan-Iklim-Terhadap-ProduksiDan-Pendapatan-Usaha-Tani-Cabai-Rawit.pdf (diunduh tanggal 2 Maret 2019).
- Muhammad NY. Dkk. (2019). Perdagangan Komoditas Pertanian di Era Industri 4.0 : Peluang dan Tantangan. Jawa Barat [ID] . Universitas Galuh.
- Mukti, A G dan Winarna, A. (2012).Manajemen Resiko Bencana : Optimalisasi Potensi Kecerdasan Individu dan Kolektif .In A. Indiyanto, & A. Kuswanjono, Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nurfianah. (2017). Strategi Adaptasi Masyarakat Petani Pemilik Lahana di Desa Bojosari Kecamatan Kalitengah Lamongan Dalam Menghadapi Banjir. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
- Nurridwan. dkk. (2016). Strategi Dan Kelentingan Nafkah Rumahtangga Petani Di Daerah Rawan Bencana (Kasus Rumahtangga Petani Desa Tunggilis, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat). Pengandaran [ID]: Insitut Pertanian Bogor.
- Rachmawati, D. F. (2013). Strategi survival petani Tambak Di Tengah Bencana Industri Lumpur Lapindo Di Desa Penatarsewu, Kecamatan Tanggulangin, kabupaten sidoarjo. Malang: FISIP Universitas Brawijaya.Skripsi di Jurusan Sosiologi.
- Resmi Setia. (2005). Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Risal. Dkk. (2022). Strategi Adaptasi Petani Ladang di Kawasan Terdampak Banjir Kelurahan Lempake Kota Samarinda. Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Mulawarman.
- Siska R. (2015). Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Desa Watuagung Studi Kasus di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang [ID]. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sylsilia TS. dkk. (2014). Resiliensi Rumah Tangga Petani di Kawasan Rawan Bencana ROB Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap.Bogor [ID]. Intitut Pertanian Bogor.
- Teuku Y. dkk. (2015). Adaptasi Masyarakat Gampong Leuge Kecamatan Peureulak Aceh Timur Terhadap Bencana Banjir Pasang (IE Tuara). Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Turasih. (2011). Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani Kentang di Dataran Tinggi Dieng(kasus Desa Karangengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah) [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

